



PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V SD

Tiara Anjarwati¹, Rara Deyu Kaslita¹, Septhia Wahyu Lestari¹, Rani Kusuma Wardani¹, Putri Natalia Sidabutar¹

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia

*Corresponding author: tiaraanjarwati020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 028/IV Kota Jambi yang berjumlah 29 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan desain penelitian Kemmis dan McTaggart (1998). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V yang ditandai dengan hasil presentase skor pada siklus yang mencapai kriteria keberhasilan. Hasil perolehan skor pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 42,1%, pada pertemuan kedua menjadi 64,7%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yakni sebesar 76,5% dan kembali meningkat pada pertemuan kedua yaitu 84,2%. Pemerolehan skor pada siklus II ini sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 80%.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, *problem-based learning*, keaktifan belajar siswa.

Abstract

This study aims to investigate the implementation of differentiated learning through the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing the learning engagement of fifth-grade elementary school students. The research subjects comprised 29 students from Class V of SD Negeri 028/IV, Jambi City. This study employed a classroom action research (CAR) approach using the research design proposed by Kemmis and McTaggart (1998). The research was conducted over two cycles, each consisting of two meetings. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed an improvement in student learning engagement, as indicated by the percentage of scores reaching the success criteria. In Cycle I, the percentage score increased from 42.1% in the first meeting to 64.7% in the second. In Cycle II, the first meeting showed further improvement to 76.5%, which increased again to 84.2% in the second meeting. The results in Cycle II met the success criteria of the study, which was set at 80%.

Keywords: Differentiated learning, Problem-based learning, student learning engagement.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal pokok bagi manusia dikarenakan pendidikan sebagai sarana untuk menggali potensi diri, pengetahuan, dan kreativitas manusia. Pengertian pendidikan menurut Pristiwanti, dkk. (2022) dalam arti yang lebih luas dapat diartikan hidup, artinya didalam pendidikan terdapat segala bentuk pengetahuan dan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan diberbagai situasi dan aspek mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap manusia. Pendidikan sebagai jalan termudah untuk membantu manusia dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Melalui Pendidikan, dapat mengubah perilaku dan pola pikir manusia kearah yang lebih baik. Pendapat sejalan

History:

Received : Desember 27, 2024
Revised : Januari 2, 2025
Accepted : Maret 25, 2025
Published : Maret 25, 2025

Publisher: LPPM UNJA

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



dengan penelitian yang dilakukan Anjarwati (2024), pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional dengan menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik dan memiliki berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan nasional Indonesia yang terdapat dalam UUD 1945 alinea 4 yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sejak tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyosialisasikan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru satuan pendidikan (Anjarwati, 2024). Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 (Madhakomala, dkk., 2022). Kurikulum merdeka digadag-gadag sebagai upaya pemulihan serta transformasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, agar lebih proaktif dalam meningkatkan mutu dan sumber daya pendidikan. Kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi transformasi pendidikan yang mengubah sistem pendidikan menjadi lebih baik karena setiap episode merdeka belajar dalam kurikulum merdeka memiliki sinergi yang bergerak dalam fokusnya masing-masing.

Berdasarkan data satuan pendidikan di Kota Jambi tahun ajaran 2024/2025 terdapat 169 satuan pendidikan sekolah dasar negeri yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, salah satu sekolah tersebut adalah SD Negeri 28/IV Kota Jambi (Kemendikbudristek, 2024). Menurut hasil observasi dan wawancara, pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD Negeri 28/IV Kota Jambi siswa belum terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran yang dilakukan sebaiknya berpusat pada siswa agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus merancang pembelajaran dengan sangat baik dan matang, model pembelajaran yang tepat bagi siswa sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Silalahi & Hardini (2023), model pembelajaran yang inovatif harus adaptif, menyenangkan, dan menjadi pokok utama diterapkannya dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dari berbagai model pembelajaran inovatif, oleh sebab itulah dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran yang timbul dari suatu permasalahan atau berpusat dari masalah yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Model ini akan dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, serta meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ummah & Dewi (2024), hasil penelitian menunjukkan jika terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa yang awalnya pada siklus 1 sebesar 27,5% menjadi 95% atau mengalami peningkatan sebesar 67,5% setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhalimah & Meilinda (2023), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada awal prasiklus sebesar 51,36% menjadi 77,5% pada siklus kedua atau mengalami peningkatan sebesar 26,14% setelah dilakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning*. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulbar, dkk (2018) dikutip dalam Nurhalimah & Meilinda (2023), menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning* menjadikan siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, bertanya, bekerjasama, berdiskusi, serta aktif didalam proses pengumpulan informasi dalam pembelajaran mengenai materi yang sedang dipelajari.

Menurut Halimah, Rudiyanto, dan Rusdinal (2023), pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian pembelajaran meliputi strategi pembelajaran, materi, serta metode dengan

karakteristik unik setiap siswa sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat individual mereka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya individu siswa agar mereka tidak merasa gagal dan frustrasi selama proses pembelajaran (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017, Khristiani dkk, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, sebagai seorang guru sudah semestinya melakukan pembelajaran yang bervariasi sebagai bentuk pelayanan terhadap siswa agar kebutuhan belajar dan karakteristik belajar siswa dapat terpenuhi dengan baik.

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dengan memberikan tantangan pembelajaran yang sesuai dengan memberikan dukungan yang diperlukan sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda di dalam suatu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dimulai dengan melaksanakan asesmen awal kognitif maupun asesmen awal non-kognitif. Setelah melakukan asesmen awal, guru dapat memetakan siswa sesuai dengan hasil asesmen awal. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar karena pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai macam strategi yaitu diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi konten. Diferensiasi konten merupakan salah satu penerapan konsep merdeka belajar, dalam metode pembelajaran materi disesuaikan dengan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuan masing-masing siswa (Suwandi, dkk., 2023). Diferensiasi proses merujuk pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama penyampaian informasi dari guru kepada siswa, dengan mempertimbangkan potensi masing-masing siswa (Fitri dan Solihati, 2023). Diferensiasi produk adalah cara bagi siswa untuk menampilkan hasil pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka capai, siswa diberikan kebebasan untuk memilih atau menciptakan produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Farid, dkk. 2022). Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi boleh memilih satu strategi atau lebih, disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Menurut Mayasari, Arifudin dan Juliawati (2022) model *problem-based learning* adalah model pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan teori belajar konstruktivisme, dalam model ini siswa dihadapkan secara aktif membangun pengetahuan melalui sebuah permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari (baik yang simulasi maupun nyata), kemudian diminta untuk mencari solusi dengan rangkaian penelitian dan penyelidikan yang didasarkan pada prinsip, konsep, dan teori yang mereka pelajari dari berbagai disiplin ilmu. *Problem-based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pengajaran untuk berfikir tingkat tinggi, membantu siswa dalam memproses informasi yang sudah ada dalam benak mereka dan kemudian menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sekitarnya. Pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dasar dan pengetahuan kompleks (Erviana dkk., 2022). Menurut Abrori dkk. (2024), *problem based learning* memiliki peran aktif didalam pendidikan dengan memperkuat rasa kepemilikan atas proses pembelajaran.

Handayani & Koeswanti (2021), menjelaskan bahwa model *problem-based learning* dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta keaktifan dalam pengetahuan. Model *problem-based learning* digunakan dengan menyajikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang

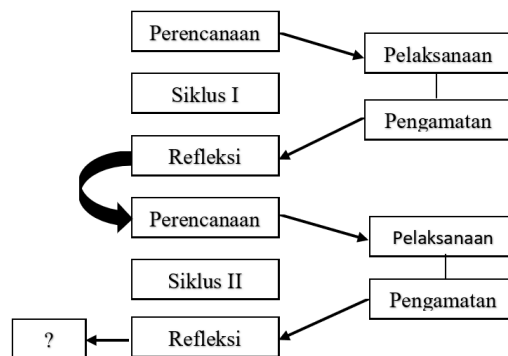
dapat mendorong kemampuan berfikir kreatif. Model PBL terdapat lima sintaks langkah-langkah yaitu 1. orientasi siswa pada masalah; 2. melakukan pengorganisasian siswa untuk belajar; 3. membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4. pengembangan dan penyajian pada hasil karya; 5. melakukan analisis serta evaluasi terhadap permasalahan yang ditemui (Rajab, dkk., 2022). Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student center learning*).

Pembelajaran dengan model *problem-based learning* menurut Rachmawati & Rosy, (2021) memiliki kelebihan yaitu (1) Pada situasi yang nyata, siswa didorong untuk memecahkan masalah dan memiliki kemampuan, (2) Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran, (3) Materi yang sudah berkaitan dengan pemecahan masalah dalam PBL tidak perlu dipelajari dikarenakan sudah berfokus pada permasalahan setiap materi, (4) Melalui kerjasama kelompok, akan membentuk aktivitas ilmiah pada siswa, (5) Siswa menjadi lebih terbiasa dengan menggunakan berbagai sumber belajar, (6) Kemajuan nilai belajar dapat dilihat sendiri oleh siswa, (7) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui kegiatan diskusi kelompok, (8) Kesulitan belajar siswa secara individu dapat teratasi melalui kerja kelompok.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik membahas lebih lanjut dalam sebuah artikel yang bertujuan membahas dan mengkaji mengenai bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SDN 28/IV Kota Jambi. Pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terdiri dari dua siklus atau hingga indikator keberhasilan tercapai, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan model Kemmis dan McTaggart (1998), dimana model ini memang banyak digunakan di Indonesia, model ini terdapat empat bagian yaitu planning (perencanaan), action (tindakan), observing (observasi), dan reflecting (refleksi), kemudian dilanjutkan kembali ketahap planning (perencanaan), action (tindakan), observing (observasi), dan reflecting (refleksi). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus atau hingga indikator keberhasilan tercapai, pada setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Model Kemmis dan McTaggart (1998) yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam Gambar 1.



Keterangan:
 → : Urutan pelaksanaan kegiatan
 — : Kegiatan berlangsung bersamaan

Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V dan seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 28/IV Kota Jambi pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 16 Perempuan dan 13 laki-laki. Sumber data penelitian didapatkan dari wawancara guru, observasi siswa, serta dokumentasi dari kegiatan penelitian. Alat pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil observasi yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data partisipasi siswa selama melaksanakan dan wawancara guru, kemudian kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase keaktifan belajar siswa pada setiap pertemuan pembelajaran.

Pada data keaktifan belajar siswa dianalisis menggunakan empat indikator dengan kriteria yaitu antusias, mengemukakan pendapat, turut serta dalam tugas, dan partisipasi dalam menyampaikan hasil diskusi. Setiap indikator diberikan skor dari 1-4, kemudian dijumlahkan secara keseluruhan untuk mengetahui persentase rata-rata keaktifan belajar siswa, rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$\text{Presentase setiap siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Setelah mendapatkan hasil persentase keaktifan belajar setiap siswa, maka akan memasuki langkah selanjutnya yaitu menghitung rata-rata keseluruhan persentase keaktifan belajar seluruh siswa dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Skor yang dicapai}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \quad (2)$$

Langkah selanjutnya adalah menafsirkan hasil perhitungan rata-rata keseluruhan presentasi keaktifan belajar siswa dalam bentuk kalimat dengan pedoman kriteria persentase hasil observasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Kriteria Keberhasilan Siswa

Nilai Keberhasilan	Taraf keberhasilan
85-100	Sangat Baik (A)
70-84	Baik (B)
55-69	Cukup (C)
40-54	Kurang (K)
<39	Sangat Kurang (E)

Modifikasi Sugiyono (2014) dikutip dalam Kalista (2023: 35)

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji validitas data. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini adalah sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber; menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik; kredibilitas data akan dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa di kelas V SDN 28/IV Kota Jambi. Kriteria keberhasilannya yaitu apabila 75% siswa dari jumlah seluruhnya mencapai nilai keaktifan hingga $\geq 80\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Prasiklus

Berdasarkan data keaktifan belajar siswa yang diperoleh, pada saat dilakukan prasiklus belum menunjukkan ketercapaian indikator penelitian. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS hanya 36,8% dengan predikat K (kurang). Sedangkan capaian

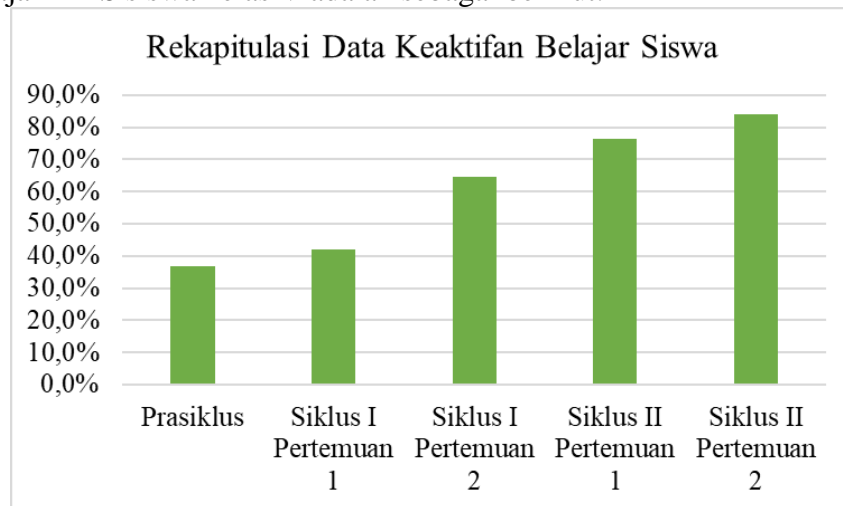
indikator penelitiannya adalah 75% siswa dari jumlah seluruhnya mencapai nilai keaktifan hingga $\geq 80\%$. Keadaan ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial masih rendah.

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh data keaktifan belajar siswa mencapai persentase sebesar 42,1% dengan predikat K (kurang). Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 terlihat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan hingga mencapai persentase 64,7% dengan predikat C (cukup). Dari hasil siklus I terlihat pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 terdapat peningkatan sebesar 22,6% namun masih dalam kategori kurang dari persentase capaian indikator yang dicapai dalam penelitian. Dengan demikian maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan kembali pada siklus II dengan model Kemmis dan Mc Taggart (1998).

Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan I dan II telah meningkat dan mencapai indikator kriteria keberhasilan. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan keaktifan belajar siswa mencapai persentase 76,5% dengan predikat B (baik) dan pertemuan II peningkatan keaktifan belajar siswa mencapai persentase 84,2% dengan predikat B (baik). Pada siklus II persentase capaian indikator penelitian sudah tercapai, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan kelas pada siklus III. Adapun rekapitulasi data keaktifan belajar IPAS siswa kelas V adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Rekapitulasi Data Keaktifan Belajar Siswa

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dimulai dari prasiklus hingga siklus II terlihat bahwa sudah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dengan implementasi menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* di SD Negeri 28/IV Kota Jambi. Adapun prosedur yang dilakukan peneliti yaitu ada 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan dan refleksi.

Setelah dilakukan observasi awal diketahui bahwa adanya permasalahan rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas V SD Negeri 28/IV Kota Jambi khususnya pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Siswa kurang tertarik dalam pembelajaran karena media pembelajaran tidak dilakukan sesuai gaya belajar mereka dan pembelajaran selalu menggunakan model yang sama tanpa ada diferensiasi baik secara konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Hasil observasi menunjukkan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS hanya 36,8% dengan predikat K (kurang).

Pada tahap perencanaan untuk setiap siklusnya peneliti merancang pembelajaran berdiferensiasi pada model *problem-based learning* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi

belajar peserta didik. Adapun langkah perencanaan yang dilakukan yaitu melaksanakan asesmen awal, memetakan kebutuhan siswa, dan merancang perangkat pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan atau tindakan setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning* yang telah dirancang sebelumnya.

Pada tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan atau pelaksanaan. Peneliti mengamati perkembangan keaktifan belajar setiap siswa dengan mengisi lembar observasi keaktifan siswa. Pada tahap ini peneliti dapat melihat peningkatan keaktifan belajar setiap siswa pada setiap pertemuannya. Hasil dari observasi tersebut akan digunakan sebagai bahan untuk refleksi dan merancang rencana tindak lanjut.

Pada tahap refleksi untuk setiap siklus dilaksanakan setelah tahap tindakan dan observasi selesai. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh dan mengidentifikasi kegiatan pembelajaran untuk menentukan keberhasilan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini nantinya akan dipergunakan dan memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya.

Hasil penelitian yang diperoleh menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning* memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Adapun langkah-langkah model *problem-based learning* ada 5 tahap yakni: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Melakukan pengorganisasian siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) Pengembangan dan penyajian pada hasil karya; (5) Melakukan analisis serta evaluasi terhadap permasalahan yang ditemui. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan belajar siswa. Adapun indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian ini antara lain antusias mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, turut serta dalam mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam menyampaikan hasil kelompok.

Langkah pertama adalah orientasi pada masalah, dalam tahap ini guru mengidentifikasi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta memastikan bahwa masalah yang diberikan sesuai dengan topik pembelajaran yang akan dieksplorasi oleh siswa. Langkah kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, dalam tahap ini guru membagi siswa ke dalam kelompok dan memberikan tugas yang didasarkan pada hasil pemetaan dari asesmen awal yang telah dilakukan. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam melakukan penyelidikan berupa arahan, saran, atau informasi tambahan yang dapat memfasilitasi diskusi dan memberikan umpan balik terhadap diskusi kelompok. Langkah keempat yakni mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru bersama siswa menganalisis proses pemecahan masalah dan mengevaluasi hasil kerja yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat pada peningkatan dari pertemuan pada masing-masing siklus dimana pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase sebesar 42,1% pada pertemuan kedua menjadi 64,7%. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 76,5% pada pertemuan kedua menjadi 84,2%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah & Dewi (2024), dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pada Materi Keanekaragaman Hayati” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa yang mengalami peningkatan sebesar 67,5% setelah implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhalimah dan Meilinda (2023), dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan Strategi Berdiferensiasi” dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada awal prasiklus sebesar 51,36% menjadi 77,5% pada siklus kedua atau mengalami peningkatan sebesar 26,14% setelah dilakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem-based learning*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indha Yunitasari dan Agustina Tyas Asri Hardin pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa 96,6% siswa mengalami peningkatan keaktifan belajar setelah dilakukan model *problem-based learning*.

Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda berdasarkan kesiapan belajar, minat belajar, dan preferensi belajar lainnya (Awofala & Lawani, 2020). Dengan adanya karakteristik siswa yang beragam maka perlu diterapkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai pembelajaran yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi ini sangat tepat untuk diterapkan pada kelas yang memiliki keberagaman. Pembelajaran berdiferensiasi bisa diintegrasikan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *problem-based learning* atau PBL (Gusteti & Neviyarni, 2022). Melalui pembelajaran dengan model *problem-based learning*, siswa menjadi lebih dapat berpartisipasi aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 028/IV Kota Jambi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 028/IV Kota Jambi. Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari persentase skor pada prasiklus hingga siklus II. Hasil perolehan skor pada prasiklus hanya 36,8% dengan predikat K (kurang), kemudian pada siklus I pertemuan pertama yaitu 42,1% dengan predikat K (kurang), dilanjutkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 64,7% dengan predikat C (cukup). Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yakni sebesar 76,5% dengan predikat B (Baik) dan kembali meningkat pada pertemuan kedua yaitu 84,2% dengan predikat B (baik). Pemerolehan skor pada siklus II ini sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75% siswa dari jumlah seluruhnya mencapai nilai keaktifan hingga $\geq 80\%$. Sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 028/IV Kota Jambi.

Saran

Bagi guru disarankan untuk terus mencari dan mengembangkan berbagai metode inovatif dalam pembelajaran terutama dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi model *problem-based learning*. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan kreatifitas sangat disarankan digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih menarik dan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Bagi peneliti selanjutnya diperlukan evaluasi secara berkala dalam mengukur efektivitas penerapan *problem-based learning* dalam pembelajaran berdiferensiasi, sangat diharapkan peneliti selanjutnya mampu meneliti model lain yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abrori, M., Haikal, F., Antika, M. T., & Imana, L. T. (2024). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa MTs. *Multi Discere Journal*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.36312/MJ.V3I2.2310>
- Anjarwati, T. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Growth Mindset Terhadap Motivasi Belajar dalam Kurikulum Merdeka Kelas VII dan VIII SMP Adhyaksa 1 Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/>
- Awofala, A. O. A., & Lawani, A. O. (2020). Increasing Mathematics Achievement of Senior Secondary School Students through Differentiated Instruction. *Journal of Educational Sciences*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.31258/jes.4.1.p.1-19>
- Erviana, V. Y., Sulisworo, D., Bambang, R., & Eva Rismawati Nur Afina. (2022). *Problem Based Learning Berbantuan Virtual Reality*. K-Media. Yogyakarta.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10212>
- Fitri, A.A dan Solihati, N. (2023). Analisis Penerapan Strategi Diferensiasi Proses dengan Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Semantik*. Vol. 12, No. 2, Hal. 221-231.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*. 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Halimah, N., Hadiyanto, dan Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 8, No. 1, Hal 5019-5033.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *JURNALBASICEDU*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Kalista, R. D. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Kartu Hilang Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas I di Sekolah Dasar*. <https://repository.unja.ac.id/>
- Kemendikbudristek. (2024). *Peta Sebaran Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka / Sistem Informasi Kurikulum Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pelaksana-ikm>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1998). *The Nature of Action Research. The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Khristiani, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., & Saad, A. Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (N. Purnamasari, M. Purba, & M. Falah, Eds.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Mayasari, A., Arifudin, O., dan Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia* Vol. 3, No. 2, Hal. 167-175.
- Nurhalimah, & Meilinda. (2023). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Strategi Berdiferensiasi. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 563–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.624>

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.9498>
- Rajab, S. C. W., Imran, I., Ramadhan, I., Ulfah, M., & Hidayah, R. Al. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Problem Based Learning Kelas XI IPS di MA Mujahidin Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2151–2164. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.8.3.2151-2164.2022>
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.
- Silalahi, M. N., & Hardini, A. T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V SD. *Journal on Education*, 6(1), 4561–4570. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3603>
- Ummah, F., & Dewi, A. F. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Keanekaragaman Hayati. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1136–1142. <https://doi.org/10.30743/BEST.V7I1.9047>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*, 9(2), 246–259. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9612/4328>